



## Peningkatan Kompetensi Bermain Musik Keroncong Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara

Slamet Haryono<sup>1</sup>, Langlang Handayani<sup>2</sup>, Suharto<sup>3</sup>, Wadiyo<sup>4</sup>, Indi Purnomo<sup>5</sup>, Gita Surya Shabrina<sup>6</sup>, Maulana Resha Vivadi<sup>7</sup>, Elsy Wynsa Maharani Putri<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Negeri Semarang

Email Korespondensi : slametharyono@mail.unnes.ac.id

### **Abstract**

*Keroncong is one of the cultural heritages owned by Banjarnegara, which needs to be preserved through education, especially in elementary schools. However, the competency in playing keroncong music for teachers is not sufficient, so it is necessary to hold a keroncong training program for teachers. This keroncong training aims to increase the knowledge and skills of teachers in playing keroncong music. The main stage of the activity is programmed training, which consists of planning steps, training implementation, and independent practice. The planning step includes identifying the types of activities for training, material development and implementation design, as well as preparing supporting facilities, while in the training implementation step a workshop is held which includes presentation of material on keroncong music, individual and group practice in the training arena accompanied by the implementing team. In the independent practice step, participants practice playing keroncong music in groups using the available instruments. From a series of community service activities, it can be concluded that the teacher's knowledge and skills in playing keroncong music have increased. The participants managed to play the cak, cuk, cello and bass instruments well to accompany the keroncong song they were singing. As a follow-up to the activity, it is suggested to carry out keroncong music learning training for elementary school teachers and provide a set of Keroncong musical instruments in schools as a means for teachers to teach them to students.*

**Key Words:** *Keroncong Music, Banjarnegara, Training*

### **Abstrak**

Keroncong merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh Banjarnegara, yang perlu dilestarikan keberadaannya melalui jalur Pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Namun demikian, kompetensi bermain musik keroncong para guru belum memadai sehingga perlu diadakan program pelatihan keroncong bagi guru. Pelatihan keroncong ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bermain musik keroncong. Tahapan utama kegiatan adalah pelatihan terprogram, yang terdiri dari langkah-langkah *perencanaan, pelaksanaan pelatihan, dan praktek mandiri*. Langkah *perencanaan* meliputi identifikasi jenis kegiatan untuk pelatihan, pengembangan materi dan rancangan pelaksanaan, serta penyiapan fasilitas pendukung, sementara pada langkah *pelaksanaan pelatihan* dilaksanakan *workshop* yang meliputi pemaparan materi tentang musik keroncong, praktek individu, dan kelompok di arena pelatihan didampingi oleh tim pelaksana. Pada langkah *praktek mandiri*, peserta mempraktekkan bermain musik keroncong secara berkelompok dengan

menggunakan instrument yang tersedia. Dari rangkaian kegiatan pengabdian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan keterampilan guru dalam bermain musik keroncong mengalami peningkatan. Peserta berhasil memainkan instrumen cak, cuk, cello dan bass dengan baik untuk mengiringi lagu keroncong yang dinyanyikan. Sebagai tindak lanjut kegiatan, disarankan untuk dilaksanakan pelatihan pembelajaran musik keroncong bagi guru sekolah dasar dan menyediakan seperangkat alat musik Keroncong di sekolah sebagai sarana guru untuk membelajarkannya bagi siswa.

**Kata Kunci:** *Musik Keroncong, Banjarnegara, Pelatihan*

## **PENDAHULUAN**

Eksistensi musik keroncong di kabupaten Banjarnegara telah diakui di wilayah eks karesidenan Banyumas. Dalam rentang waktu 1980 an hingga awal tahun 2000, kabupaten Banjarnegara dikenal memiliki pemain dan penyanyi keroncong yang handal. Nama-nama penyanyi keroncong yang berasal dari Banjarnegara di era 80an hingga 90an terdokumentasi sering menjuarai Lomba Bintang Radio dan Televisi yang diselenggarakan oleh RRI Purwokerto. Dalam periode tersebut, dikenal nama-nama Umu Rosyidah (alm), Sri Hardiyati, Eny Sahlatun, Hudiono Sularso (alm), dan Supeno (alm). Setelah era tersebut, generasi penyanyi Keroncong dilanjutkan oleh Sri Handarumi, Indri Astuti, dan Ani Laela, yang kesemuanya berprofesi sebagai guru sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa Banjarnegara memiliki potensi guru yang baik dalam bidang musik keroncong.

Keroncong merupakan salah satu warisan budaya Indonesia dalam bidang seni musik (Zandra & Rustopo, 2020). Keroncong juga dilaporkan memiliki beragam manfaat, diantaranya untuk Pendidikan nilai (Eko, 2014; Rukmana & Ali, 2019), Kesehatan (Rahmawati, Theresia, & Purnamaningrum, 2015; Roufuddin & Masruroh, 2021), pemersatu masyarakat (Hendry, 2011), dan psikologis (Andini, Sukmayadi, & Supiarza, 2021). Bentuk kesenian yang menjadi unsur kebudayaan ini perlu dikonservasi karena merupakan cerminan jati diri bangsa (Ryan & Deci, 2020), dan juga cerminan kebudayaan (Zandra & Rustopo, 2020). Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa potensi budaya musik keroncong perlu dikonservasi untuk menjaga kelestariannya.

Upaya mengkonservasi budaya, khususnya seni, dapat dilakukan dengan enkulturasi melalui jalur pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini guru menjadi salah satu ujung tombak proses enkulturasi tersebut. Oleh karenanya konservasi budaya musik keroncong perlu dilakukan melalui pembelajaran, khususnya di kelas-kelas yang membelajarkan mata pelajaran seni budaya.

Hasil survey awal diketahui bahwa wilayah kabupaten Banjarnegara terdiri dari 20 kecamatan dengan jumlah guru SD sebanyak 1.660 guru, yang sebagian besar adalah guru kelas. Oleh sebab itu, selain pelajaran Olah Raga dan Agama, semua pelajaran diampu oleh guru kelas, termasuk Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Pelajaran SBK yang diajarkan oleh guru kelas pada pelaksanaannya seringkali menghadapi kendala masalah teoretis keilmuan maupun masalah teknis keterampilan bermain musiknya, sehingga perlu dicari solusinya. Selanjutnya, laporan (Haryono, 2020) mengatakan bahwa kompetensi bermain musik keroncong dari sebagian besar guru sekolah dasar di kabupaten Banjarnegara

saat ini belum memadai. Hal ini ditengarai karena latar belakang Pendidikan guru yang bukan berasal dari bidang musik dan minimnya kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) dalam bidang musik (Haryono, 2020).

Untuk menjaga keberlanjutan hidup Musik Keroncong di Banjarnegara, maka kompetensi di bidang Musik Keroncong dari para guru sekolah dasar di Banjarnegara ini perlu untuk ditingkatkan. Selanjutnya, dengan bersandar pada kenyataan tentang permasalahan yang dihadapi guru akan kurangnya kompetensi di bidang musik keroncong pula, maka dilaksanakan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bermain musik keroncong. Upaya ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan guru akan pengetahuan dan keterampilan bermain musik yang diperlukan dalam tugasnya, seperti diamanahkan dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan terprogram ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bermain musik keroncong. Kegiatan difokuskan pada pemberian pelatihan dalam mengaplikasikan teknik bermain alat musik keroncong yang terdiri dari Bass, cello, Cuk, dan Cak secara individu dan kelompok. Subjek kegiatan adalah guru-guru sekolah dasar di kabupaten Banjarnegara di bawah naungan Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olah Raga Kabupaten Banjarnegara. Adapun jumlah peserta yang mengikuti kegiatan adalah sebanyak 42 orang. Peserta merupakan guru yang diberi tugas oleh Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olah Ragabudayaaaan, untuk mewakili masing-masing kecamatan di Banjarnegara. Pelatihan dilakukan dengan langkah-langkah *perencanaan, pelaksanaan pelatihan, dan praktek mandiri*. Langkah *perencanaan* terdiri dari identifikasi jenis kegiatan untuk pelatihan, pengembangan materi dan rancangan pelaksanaan, serta penyiapan fasilitas pendukung. Langkah *pelaksanaan pelatihan* berupa *workshop* yang diawali dengan pemaparan materi tentang cara bermain musik keroncong, termasuk di dalamnya tentang permainan dari masing-masing instrumen musik keroncong yang disediakan, yakni bass, cello, cuk dan cak. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan praktek individu di arena pelatihan. Masing-masing peserta diberi kesempatan untuk praktek memainkan instrumen pengiring dengan didampingi oleh tim pelaksana pengabdian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bermain musik keroncong, khususnya dalam mengaplikasikan teknik bermain instrumen yang terdiri dari Bass, Cello, Cuk, dan Cak secara individu. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan pelatihan terprogram memainkan instrumen, baik untuk pola iringan jenis engkel maupun dobel, diberikan kepada para peserta, seperti terlihat pada Gambar 1 dan Gambar 2. Keempat instrumen musik tersebut merupakan instrumen pokok sebagai pembentuk irama keroncong, sehingga keempat alat itulah yang dipelajari pada saat pelatihan. Peserta dibagi menjadi delapan kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari lima guru yang bertugas memainkan salah satu instrumen ditambah satu

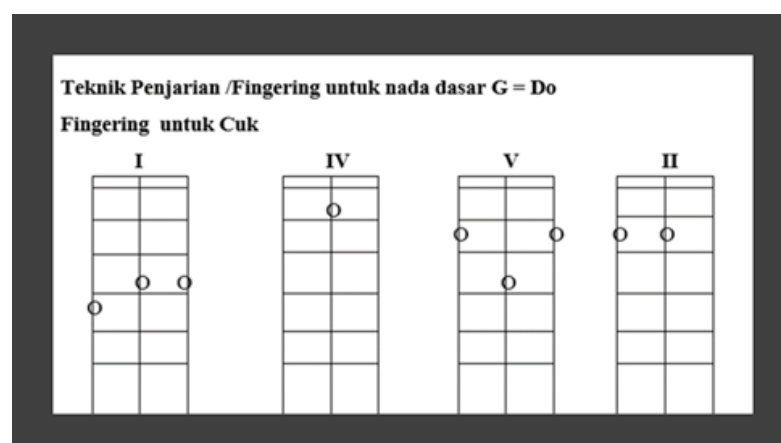
orang sebagai penyanyi. Materi yang diberikan dalam pelatihan adalah teknik penjarian (*fingering*) untuk memainkan keempat instrumen. Gambar 3 dan Gambar 4 menunjukkan materi teknik penjarian untuk instrumen Cuk dan Cello.



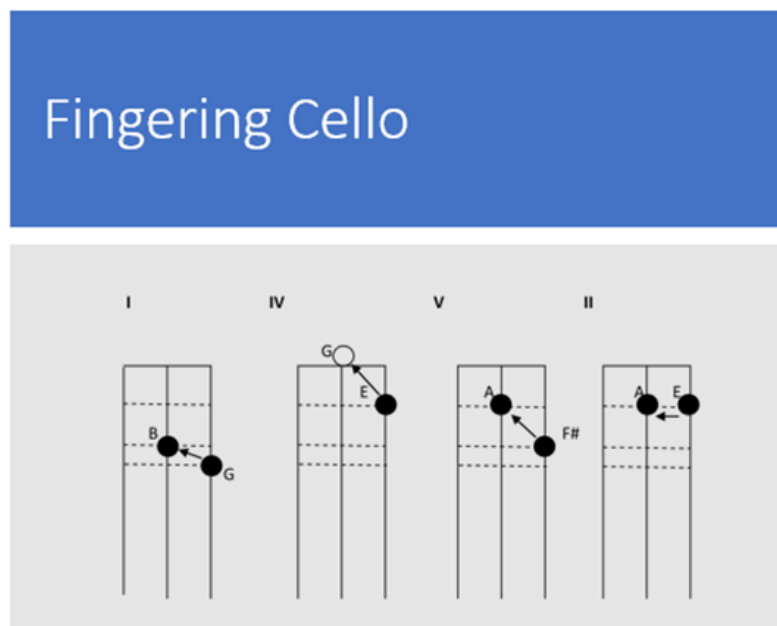
Gambar 1. Penyampaian materi pelatihan memainkan instrumen oleh tim.



Gambar 2. Suasana pelatihan pada saat penyampaian materi



Gambar 3. Materi teknik penjarian untuk instrumen Cuk untuk nada dasar G = Do



Gambar 4. Materi teknik penjarian untuk instrumen Cello

### Pembahasan

Tahapan pelatihan dengan konsentrasi pada materi cara bermain instrumen musik keroncong: Bass, Cello, Cuk dan Cak sekaligus praktek individu telah dilaksanakan. Kegiatan tersebut berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan berhasil mengundang para peserta untuk belajar memainkan instrumen. Berdasarkan kegiatan tersebut dapat diketahui bahwa para peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, baik teori maupun praktek. Motivasi peserta yang sangat tinggi terpantau oleh tim pengabdian. Banyak pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta, terutama yang berkaitan dengan teori musik dasar yang diberikan. Palmer (Williams & Williams, 2011) mengatakan bahwa salah satu indikator peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat diketahui dari aktivitas bertanya yang dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diantaranya berhubungan dengan cara membaca notasi, membedakan harga nada (*note duration*), mengetahui birama yang digunakan dalam sebuah lagu, dan langkah menentukan nada dasar. Gambar 5 menampilkan salah satu peserta yang memberikan pertanyaan pada saat pelatihan.

Selain tentang teori musik dasar, pertanyaan peserta juga menyangkut teknik penjarian instrumen, seperti posisi jari untuk membunyikan akor primer (I, IV, dan V) dan akor sekunder (II, III dan VI). Hasil yang baik dari pelatihan ini dapat diketahui pada saat praktek individu untuk memainkan masing-masing instrumen. Pada sesi praktek individu, peserta diberi kesempatan untuk praktik secara langsung memainkan alat keroncong sesuai minatnya. Pada sesi ini masing-masing peserta berkelompok bersama peserta lain yang memainkan instrumen berbeda, sehingga dalam satu kelompok setidaknya terdapat empat pemain, seperti terlihat pada Gambar 6. Dengan berkelompok bersama pemain yang berbeda, para peserta dapat mensimulasikan pola irama engkel dan double seperti yang telah dijelaskan dan diperagakan oleh tim pemateri. Selain itu, dengan bermain secara berkelompok, para peserta dapat saling membantu, karena pada saat ini masing-masing peserta yang belum paham dan terampil dapat mengamati dan menirukan permainan peserta yang lain yang lebih baik permainannya. Hal tersebut selaras

dengan pemahaman tentang keunggulan pembelajaran berkelompok yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif, yang salah satunya, menurut (Shoimin, 2016, p. 48) adalah memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan informasi dan belajar dari teman dalam kelompoknya.



Gambar 5. Salah satu peserta memberikan pertanyaan kepada tim pemateri.



Gambar 6. Para peserta mempraktekkan cara bermain instrumen keroncong secara individu dalam kelompok.

## **SIMPULAN (PENUTUP)**

Simpulan yang diberikan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bahwa pengetahuan dan keterampilan guru dalam bermain musik keroncong mengalami peningkatan. Peserta berhasil memainkan instrumen Cak, Cuk, Cello dan Bass dengan baik untuk mengiringi lagu keroncong yang dinyanyikan. Sebagai tindak lanjut kegiatan, disarankan untuk dilaksanakan pelatihan pembelajaran musik keroncong bagi guru sekolah dasar dan menyediakan seperangkat alat musik Keroncong di sekolah sebagai sarana guru untuk membelajarkannya bagi siswa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat kepada Universitas Negeri Semarang melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dan pemerintah kabupaten Banjarnegara yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat kemitraan ini, baik dalam pendanaan maupun fasilitas lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andini, M., Sukmayadi, Y., & Supiarza, H. (2021). Sumeleh, semeleh: Signifikansi estetika keroncong gaya Solo. *Swara Jurnal Antropologi Pendidikan Musik*, 2(1).
- Eko. (2014). Musik keroncong cocok untuk Pendidikan karakter. Retrieved from <https://lama.banjarnegarakab.go.id/index.php/berita-165/umum/2244-musik-keroncong-cocok-untuk-pendidikan-karakter>
- Haryono, S. (2020). *Pemanfaatan Musik Keroncong sebagai media pembelajaran musik sekolah dasar di kecamatan Purworejo Klampok Banjarnegara*. Kota Semarang.
- Hendry, Y. (2011). Musik Keroncong Campursari dalam Pluralitas Budaya Masyarakat Sawahlunto. *Resital*, 12(1).
- Rahmawati, A., Theresia, E. M., & Purnamaningrum, Y. E. (2015). Pengaruh Musik Keroncong selama Pelaksanaan Kangaroo Mother Care terhadap Respons Fisiologis dan Lama Rawat Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah. *Kesmas National Public Health*, 10(2).
- Roufuddin, R., & Masruroh, N. (2021). Perbedaan Tingkat Depresi Pada Lansia Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Musik Keroncong. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 2(1).
- Rukmana, I., & Ali, A. (2019). Musik Keroncong Sebagai Media Penanaman Sikap Anti Korupsi (Studi Kasus Pada Festival Musik Keroncong “Jangan Korupsi” di Bogor). *Jurnal Warna*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61.
- Slamet Haryono, Langlang Handayani, Suharto, Wadiyo, Indi Purnomo, Gita Surya Shabrina, Maulana Resha Vivadi, Elsy Wynsa Maharani Putri

- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Williams, K., & Williams, C. (2011). Five key ingredients for improving motivation. *Research in Higher Education Journal*, 11.
- Zandra, R. A., & Rustopo. (2020). Politik dan Situasi Sosial dalam Sejarah Keroncong di Indonesia. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(1).